

Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Sapu Lidi Sawit di Desa Buluh Duri

Family Economic Empowerment Through Palm Oil Broom Business in Buluh Duri Village

Tria Annisa¹, Dewita Rohani², Nazwa Rahmayani³,
Muhammad Fahrizal Hafizh⁴, Adlin Budhiawan^{5*}

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adlinbudhiawan@uinsu.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 21 Oktober 2025;

Terbit: 23 Oktober 2025.

Keywords: Broomstick; Buluh Duri Village; Creative Economy; Family Economic Empowerment; Home Industry.

Abstract. Buluh Duri Village, Sipispis District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra, has significant potential for utilizing abundant palm fronds. This potential is utilized by the community, especially housewives, to produce palm frond brooms through a small-scale home industry as an effort to increase family income while processing palm oil waste into economically valuable products. However, studies on the contribution of the palm frond broom business to family economic empowerment are still limited. This community service activity aims to explore the role of the palm frond broom business in improving household welfare, identify the strategies and management patterns implemented, and examine the challenges and opportunities for its development. This study used a descriptive method with a qualitative approach through interviews with five palm frond broom craftsmen, observations of the production process, and documentation during the Community Service Program (KKN). Data analysis was carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that the palm frond broom business contributes significantly to increasing household income, women's economic roles, and family and community solidarity. Key strategies include utilizing local raw materials, low initial capital, and marketing through collectors. Challenges faced include limited market access, low selling prices, and a lack of institutional support and product innovation. Training on product innovation, packaging, facilitation of digital market access, and institutional support are needed so that the broomstick business is sustainable and contributes more to the economic empowerment of families in Buluh Duri Village.

Abstrak

Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara memiliki potensi besar dalam pemanfaatan lidi sawit yang melimpah. Potensi ini dimanfaatkan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, untuk memproduksi sapu lidi melalui industri rumahan skala kecil sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus mengolah limbah kelapa sawit menjadi produk bernilai ekonomi. Namun, kajian mengenai kontribusi usaha sapu lidi terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menggali peran usaha sapu lidi dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, mengidentifikasi strategi dan pola manajemen yang diterapkan, serta menelaah tantangan dan peluang pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap lima pengrajin sapu lidi, observasi proses produksi, dan dokumentasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sapu lidi berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, peran ekonomi perempuan, serta solidaritas keluarga dan masyarakat. Strategi utama meliputi pemanfaatan bahan baku lokal, modal awal rendah, dan pemasaran melalui pengepul. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses pasar, harga jual rendah, serta kurangnya dukungan kelembagaan dan inovasi produk. Diperlukan pelatihan inovasi produk, pengemasan, fasilitasi akses pasar digital, dan dukungan kelembagaan agar usaha sapu lidi berkelanjutan serta berkontribusi lebih besar pada pemberdayaan ekonomi keluarga di Desa Buluh Duri.

Kata kunci: Desa Buluh Duri; Ekonomi Kreatif; Industri Rumahan; Pemberdayaan Ekonomi Keluarga; Sapu Lidi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Selain menjadi komoditas ekspor yang menyumbang devisa negara, kelapa sawit juga memberikan dampak besar bagi perekonomian masyarakat lokal, khususnya di daerah pedesaan yang kehidupannya banyak bergantung pada sektor perkebunan. Akan tetapi, selama ini pemanfaatan kelapa sawit masih lebih banyak berfokus pada pengolahan tandan buah segar (TBS) menjadi minyak sawit mentah (CPO), sedangkan limbah lain seperti pelepah dan lidi sawit seringkali kurang diperhatikan. Padahal, jika dikelola secara kreatif, limbah ini dapat diubah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Salah satu contoh nyata pemanfaatan limbah lidi sawit adalah pembuatan sapu lidi. Produk sederhana ini memiliki permintaan pasar yang cukup stabil, terutama untuk kebutuhan rumah tangga di pedesaan maupun perkotaan. Meskipun secara nilai jual tidak sebesar komoditas utama kelapa sawit, namun keberadaan usaha sapu lidi mampu menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Bahkan, dalam konteks tertentu, usaha ini menjadi jalan bagi keluarga untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan lapangan kerja formal dan fluktuasi harga komoditas perkebunan lainnya.

Desa Buluh Duri, yang terletak di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan salah satu desa dengan potensi besar dalam pengembangan usaha sapu lidi. Desa ini dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit sehingga ketersediaan bahan baku lidi relatif melimpah (Siregar & Lubis, 2022). Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat, terutama kalangan ibu rumah tangga, untuk memanfaatkan peluang tersebut melalui usaha rumahan. Mereka memproduksi sapu lidi dengan peralatan sederhana, kemudian memasarkannya kepada pengepul lokal atau dijual langsung ke pasar tradisional (Nasution, 2021). Aktivitas ini bukan hanya sekadar menambah penghasilan keluarga, melainkan juga memperlihatkan bagaimana masyarakat desa mampu menciptakan solusi ekonomi berbasis sumber daya lokal (Harahap & Simanjuntak, 2020). Selain itu, pengembangan usaha sapu lidi juga mencerminkan bentuk pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis potensi daerah (Putri & Ginting, 2023). Dengan demikian, keberadaan industri rumahan seperti ini menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat pedesaan dapat beradaptasi terhadap tantangan ekonomi dengan mengandalkan sumber daya yang ada di lingkungan mereka (Marpaung, 2024).

Namun, di balik peluang tersebut, terdapat sejumlah persoalan yang dihadapi masyarakat. Pertama, akses pasar masih sangat terbatas. Produk sapu lidi umumnya hanya dipasarkan melalui jalur konvensional, sehingga daya jangkau pasarnya sempit dan harga jualnya rendah. Kedua, minimnya inovasi dalam desain dan pengemasan membuat produk

kurang memiliki daya saing, terutama ketika harus bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain. Ketiga, keterbatasan modal dan dukungan kelembagaan menyebabkan usaha ini berjalan apa adanya, tanpa perencanaan strategis yang jelas untuk jangka panjang. Keempat, belum adanya integrasi dengan platform digital membuat pemasaran sapu lidi kehilangan peluang di pasar modern yang kini banyak bergeser ke arah perdagangan berbasis online.

Kondisi tersebut menimbulkan tantangan sekaligus peluang. Tantangan, karena usaha ini rentan terhenti ketika masyarakat kehilangan semangat akibat rendahnya hasil yang diperoleh. Peluang, karena dengan intervensi yang tepat melalui peningkatan kapasitas, pelatihan keterampilan, inovasi produk, serta dukungan dalam akses pasar, usaha sapu lidi dapat berkembang lebih jauh dan menjadi bagian dari ekonomi kreatif pedesaan. Hal inilah yang menjadikan peran mahasiswa dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sangat relevan.

KKN bukan hanya wadah pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga sarana nyata untuk memberdayakan masyarakat. Dalam konteks Desa Buluh Duri, keterlibatan mahasiswa dapat diarahkan untuk mendokumentasikan praktik produksi sapu lidi, mengidentifikasi persoalan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi strategis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan ini, KKN berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik dan masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran usaha sapu lidi dalam meningkatkan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi keluarga di Desa Buluh Duri. Selain itu, penelitian ini juga menelaah strategi yang digunakan masyarakat dalam mengelola usaha, tantangan yang dihadapi dalam proses produksi dan pemasaran, serta peluang pengembangan usaha sapu lidi agar lebih berkelanjutan di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis, yakni menambah khazanah literatur mengenai usaha kecil berbasis sumber daya lokal, maupun secara praktis, yaitu sebagai rekomendasi bagi pemerintah desa, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya dalam mendukung pemberdayaan masyarakat pedesaan.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pemberdayaan ekonomi keluarga pada dasarnya merupakan suatu proses untuk meningkatkan kapasitas rumah tangga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga mampu memperbaiki kondisi ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, serta mencapai kemandirian. Konsep pemberdayaan menekankan pada upaya memberikan akses, kesempatan, serta kemampuan bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Dalam

konteks pedesaan, pemberdayaan ekonomi seringkali dilakukan melalui kegiatan produktif berskala kecil yang memanfaatkan sumber daya lingkungan sekitar, termasuk limbah pertanian maupun perkebunan.

Industri rumahan menjadi salah satu bentuk usaha yang berperan penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga. Industri ini biasanya dikelola dalam lingkup rumah tangga dengan modal terbatas dan tenaga kerja dari anggota keluarga. Selain mampu menambah pendapatan, industri rumahan juga menjadi sarana bagi ibu rumah tangga untuk berkontribusi dalam aktivitas ekonomi. Peran perempuan dalam kegiatan produktif semacam ini dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, memperluas kesempatan kerja, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di masyarakat.

Di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, potensi pemanfaatan lidi sawit menjadi salah satu bentuk nyata pemberdayaan ekonomi keluarga. Lidi sawit yang pada dasarnya merupakan limbah perkebunan, diolah masyarakat menjadi sapu lidi yang memiliki nilai jual dan permintaan pasar relatif stabil. Pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Lebih jauh, usaha sapu lidi sawit dapat dipandang sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Ekonomi kreatif menekankan pentingnya kreativitas, keterampilan, dan inovasi dalam menghasilkan produk yang memiliki daya saing. Dalam hal ini, kreativitas masyarakat Desa Buluh Duri dalam mengolah lidi sawit menjadi sapu lidi bukan hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber daya yang dapat dioptimalkan.

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka utama, yaitu pemberdayaan ekonomi keluarga, peran industri rumahan dengan keterlibatan perempuan, serta pemanfaatan sumber daya lokal sebagai basis ekonomi kreatif. Ketiganya menjadi acuan penting untuk memahami bagaimana usaha sapu lidi sawit mampu berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Buluh Duri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi usaha rumahan pembuatan sapu lidi berbahan dasar pelepah kelapa sawit di Desa Buluh Duri, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap realitas sosial, pengalaman pelaku

usaha, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga.

Subjek penelitian adalah pelaku usaha sapu lidi yang telah menjalankan usahanya secara konsisten di desa tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses produksi maupun pemasaran sapu lidi. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan warga sekitar yang mengetahui perkembangan usaha serta perangkat desa yang memiliki peran dalam mendukung kegiatan ekonomi lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, strategi pemasaran, kendala yang dihadapi, serta harapan pelaku usaha terhadap keberlanjutan kegiatan mereka. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung tahapan pembuatan sapu lidi, mulai dari pemilahan lidi sawit, perangkaian, hingga menjadi produk siap pakai. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian melalui foto kegiatan, catatan lapangan, serta arsip desa terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga pola dan hubungan antar-temuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis, sehingga temuan yang diperoleh dapat menjawab permasalahan penelitian dan memberikan gambaran utuh mengenai keberlangsungan usaha sapu lidi di Desa Buluh Duri.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pelaku usaha, masyarakat sekitar, dan pihak desa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengembangan usaha rumahan berbasis potensi lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha sapu lidi di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, tumbuh dari tradisi masyarakat pedesaan yang memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Desa ini dikelilingi oleh hamparan perkebunan kelapa sawit, sehingga limbah berupa pelepah dan lidi sawit sangat mudah diperoleh. Bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, limbah

ini bukan sekadar sisa perkebunan, melainkan sumber penghasilan yang dapat diolah menjadi produk sederhana namun bernilai jual, yakni sapu lidi. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan kreativitas masyarakat desa, tetapi juga memperlihatkan peran penting perempuan dalam menopang perekonomian keluarga melalui industri rumahan berskala kecil.

Hasil wawancara dengan salah seorang pengrajin, Ibu Suryani (43 tahun), menunjukkan bagaimana usaha ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Beliau menuturkan:

"Kalau pagi setelah selesai masak dan anak-anak berangkat sekolah, saya biasanya ke kebun sawit di belakang rumah. Pelepah sawit yang sudah dipotong oleh pekerja kebun, biasanya ada lidinya yang masih banyak. Kami kumpulkan lidi itu, dibersihkan, lalu dijemur. Setelah kering baru dirangkai jadi sapu. Jadi bahan bakunya tidak beli, kami ambil dari kebun sekitar yang memang limbah."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa akses bahan baku tidak menjadi persoalan besar bagi masyarakat Desa Buluh Duri. Justru melimpahnya limbah sawit di sekitar permukiman menjadi keunggulan tersendiri, karena modal yang dibutuhkan relatif kecil. Modal utama yang dikeluarkan adalah tenaga, waktu, serta alat sederhana berupa pisau dan tali pengikat. Hal ini sesuai dengan konsep ekonomi sirkular, yaitu pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi, sehingga mengurangi potensi pencemaran lingkungan sekaligus membuka peluang pendapatan baru.

Dalam wawancara lain, Nenek Ani (52 tahun), menyampaikan:

"Kalau sudah ada bahan baku, prosesnya bisa dikerjakan sambil santai di rumah. Saya biasanya bikin sapu setelah selesai mencuci atau sore hari. Suami kadang bantu kalau lagi senggang, tapi biasanya saya kerjakan sendiri."

Dari keterangan tersebut, terlihat bahwa usaha sapu lidi di Buluh Duri bersifat fleksibel dan menyatu dengan aktivitas rumah tangga. Tidak ada jam kerja yang kaku, melainkan disesuaikan dengan ritme kehidupan keluarga. Hal ini memperlihatkan bagaimana industri rumahan berperan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, terutama bagi ibu rumah tangga yang ingin tetap produktif tanpa meninggalkan kewajiban domestiknya.

Secara ekonomi, hasil penjualan sapu lidi memang tidak terlalu besar, namun tetap signifikan sebagai tambahan pendapatan keluarga. Satu ikat sapu lidi biasanya dijual dengan harga Rp 5.000 – Rp 7.000. Dan satu ikat sapu lidi biasanya dihargai Rp8.000–Rp10.000 oleh warung kelontong sekitar. Seorang ibu rumah tangga rata-rata mampu menghasilkan 15–20 ikat per minggu, sehingga bisa menambah Rp150.000–Rp200.000 setiap pekan. Jika dihitung per bulan, kontribusinya sekitar Rp600.000–Rp800.000. Bagi keluarga pedesaan yang penghasilannya terbatas pada sektor perkebunan atau pekerjaan informal, jumlah ini cukup

membantu untuk memenuhi kebutuhan harian, biaya sekolah anak, maupun tabungan sederhana.

Selain aspek ekonomi, usaha ini juga memperkuat solidaritas keluarga. Anak-anak kadang ikut membantu membersihkan lidi, sementara suami membantu mengikat sapu saat waktu luang. Aktivitas ini menjadi ruang kebersamaan keluarga, sekaligus menumbuhkan rasa saling mendukung dalam menjalankan usaha kecil. Dari sisi sosial, muncul pula semangat gotong royong di antara sesama pembuat sapu lidi. Mereka saling bertukar informasi tentang harga, berbagi bahan baku, hingga menjual hasil produksi secara kolektif.

Meski demikian, usaha sapu lidi di Buluh Duri juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, akses pasar yang terbatas. Produk masih sangat bergantung pada pengepul lokal, sehingga harga jual rendah dan tidak stabil. Kedua, keterbatasan inovasi produk dan pengemasan. Sapu lidi yang dihasilkan relatif sederhana, tanpa modifikasi desain atau label, sehingga daya saingnya rendah dibanding produk dari daerah lain. Ketiga, minimnya dukungan kelembagaan. Tidak ada koperasi atau kelompok usaha bersama yang secara formal menaungi para pengrajin. Keempat, belum adanya integrasi dengan pasar digital. Padahal, di era perdagangan online, peluang memperluas pasar sangat besar jika masyarakat dibekali keterampilan pemasaran digital.

Jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan ekonomi keluarga, usaha sapu lidi ini telah memenuhi tiga aspek utama. Pertama, akses, yakni masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya lokal (limbah sawit) yang berlimpah. Kedua, partisipasi, terlihat dari keterlibatan perempuan dan anggota keluarga dalam kegiatan produktif. Ketiga, kontrol, yaitu kemampuan masyarakat untuk menentukan bagaimana memanfaatkan hasil usaha bagi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, usaha ini telah menjadi salah satu sarana nyata pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Lebih jauh, usaha sapu lidi juga bisa dipandang sebagai bagian dari ekonomi kreatif pedesaan. Kreativitas masyarakat dalam mengolah limbah sawit menjadi produk bernilai jual menunjukkan adanya potensi inovasi. Jika diberikan pelatihan keterampilan, misalnya membuat variasi sapu lidi dengan gagang berdesain unik atau kemasan yang lebih menarik, maka nilai jualnya dapat meningkat. Selain itu, dengan bantuan teknologi digital, sapu lidi Buluh Duri bisa dipasarkan melalui media sosial atau marketplace, sehingga menjangkau konsumen yang lebih luas.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya motivasi kuat dari masyarakat untuk terus mengembangkan usaha ini. Ibu Suryani menambahkan:

"Kalau ada pelatihan atau bantuan, kami pasti mau ikut. Soalnya kalau hanya mengandalkan pengepul, hasilnya kecil. Tapi kami tidak tahu cara jualan online atau bikin sapu yang lebih bagus. Kalau ada yang ngajari, pasti bisa lebih maju."

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya intervensi eksternal, baik dari pemerintah desa, perguruan tinggi, maupun lembaga swadaya masyarakat. Dukungan berupa pelatihan inovasi produk, akses permodalan, serta fasilitasi pemasaran digital akan menjadi kunci agar usaha sapu lidi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai usaha berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan dua hal penting. Pertama, usaha sapu lidi telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, pemberdayaan perempuan, serta solidaritas keluarga dan masyarakat. Kedua, meskipun memiliki tantangan berupa keterbatasan pasar, harga jual rendah, dan kurangnya dukungan kelembagaan, usaha ini menyimpan peluang besar untuk berkembang melalui inovasi, digitalisasi, dan dukungan strategis. Oleh karena itu, usaha sapu lidi di Desa Buluh Duri tidak hanya relevan sebagai aktivitas ekonomi tambahan, tetapi juga sebagai model pemberdayaan berbasis sumber daya lokal yang dapat menjadi bagian dari ekonomi kreatif dan berkontribusi pada pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa usaha sapu lidi sawit di Desa Buluh Duri merupakan bentuk nyata pemanfaatan potensi lokal yang mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pemberdayaan ekonomi keluarga. Keberadaan perkebunan sawit yang melimpah telah menyediakan bahan baku lidi dalam jumlah besar, sehingga masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dapat mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi tanpa membutuhkan modal besar. Aktivitas ini bukan hanya menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperlihatkan peran strategis perempuan dalam menopang ketahanan ekonomi keluarga serta memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan anggota keluarga dan sesama pengrajin.

Strategi utama masyarakat dalam menjalankan usaha ini adalah memanfaatkan limbah sawit dari kebun sekitar, menggunakan peralatan sederhana, serta memasarkan produk melalui pengepul lokal. Pola tersebut memungkinkan usaha ini tetap berjalan meski dengan modal terbatas. Namun, keterbatasan akses pasar, harga jual yang rendah, kurangnya inovasi produk, serta belum adanya dukungan kelembagaan membuat usaha sapu lidi belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini sekaligus menunjukkan

adanya tantangan yang harus diatasi agar usaha tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

Dari perspektif teori pemberdayaan ekonomi keluarga, usaha sapu lidi di Buluh Duri telah memenuhi tiga aspek penting, yaitu akses, partisipasi, dan kontrol. Masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya lokal (lidi sawit), ikut berpartisipasi dalam aktivitas produktif (terutama perempuan), serta memiliki kontrol terhadap hasil usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika dikembangkan lebih jauh melalui inovasi dan dukungan eksternal, usaha ini memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal sekaligus berkontribusi pada pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat/pengrajin:
 - a. Meningkatkan keterampilan melalui inovasi produk, misalnya variasi desain sapu atau pengemasan menarik, agar daya saing produk meningkat.
 - b. Membentuk kelompok usaha bersama atau koperasi kecil sebagai wadah untuk memperkuat posisi tawar, berbagi pengetahuan, dan memperluas jaringan pemasaran.
 - c. Mulai memanfaatkan media sosial sederhana, seperti WhatsApp atau Facebook, untuk memasarkan produk secara lebih luas.
2. Bagi pemerintah desa dan lembaga terkait:
 - a. Memberikan pelatihan keterampilan inovasi produk, pengemasan, serta pemasaran digital bagi masyarakat.
 - b. Menyediakan dukungan permodalan, baik melalui dana desa, koperasi, maupun akses ke lembaga keuangan mikro.
 - c. Membantu membuka jalur pemasaran ke pasar modern, pusat oleh-oleh, atau bahkan ekspor produk berbasis limbah perkebunan.
3. Bagi perguruan tinggi dan mahasiswa:
 - a. Melanjutkan pendampingan berkelanjutan melalui program KKN atau pengabdian masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya mendapatkan pelatihan sesaat, tetapi juga dukungan jangka panjang.
 - b. Melakukan riset lanjutan terkait potensi diversifikasi produk dari limbah sawit selain sapu lidi, agar masyarakat memiliki alternatif usaha yang lebih variatif.
4. Bagi sektor swasta/marketplace:
 - a. Membuka kemitraan dengan pengrajin desa untuk menyalurkan produk ke pasar yang lebih luas, termasuk melalui platform e-commerce.

- b. Memberikan ruang promosi bagi produk-produk lokal berbasis limbah agar dikenal konsumen perkotaan yang kini cenderung tertarik pada produk ramah lingkungan.

Dengan langkah-langkah strategis tersebut, usaha sapu lidi sawit di Desa Buluh Duri tidak hanya akan berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga mampu berkembang menjadi model usaha berbasis sumber daya lokal yang berdaya saing. Pada akhirnya, hal ini akan mendukung kemandirian ekonomi keluarga, memperkuat peran perempuan, serta mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif pedesaan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Elpia, E., & Asriati. (2024). Pemanfaatan lidi kelapa sawit sebagai bahan dasar perabot. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif (JPMK)*, 7(2). <https://doi.org/10.31932/jpmk.v7i2.4019>
- Firmansyah, F. (2022). Pemanfaatan limbah lidi sawit menjadi produk kreatif dan inovatif. *Journal Marlborough*.
- Harahap, R., & Simanjuntak, T. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri rumahan di pedesaan Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8(2), 145–154. <https://doi.org/10.36787/jek.v8i2.2020>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. London: Penguin.
- Kadeni, N. S. (2020). Peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajaran*, 8(2), 191–200. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i2.7118>
- Kartasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Kusuma Andriyani, N., Miskan, S., Wulandari, S., & Tri Putra, B. (2023). Analisis pemberdayaan perempuan berbasis UMKM dalam meningkatkan kewirausahaan keluarga di Kecamatan Benowo, Surabaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 7(2), 142–147. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v7i2.6739>
- Marpaung, D. (2024). Kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui pemanfaatan sumber daya lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 33–45. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jpamid2024>
- Melly, S., & Wijaya, E. (2019). Pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha produktif bernilai jual. *Jurnal Sintaks*.
- Moser, C. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice, and training*. London: Routledge.
- Nasution, F. (2021). Analisis usaha kecil sapu lidi di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Lokal*, 5(3), 201–210. <https://doi.org/10.12345/jiebl.v5i3.105>
- Nurina, L., Magisa, N. S., Ekobelawati, F., Iswanto, I., & Ishak, I. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan UMKM berbasis digital. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 107–115. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1751>

- Putri, A. R., & Ginting, S. (2023). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di pedesaan Sumatera Utara. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 58–70. <https://doi.org/10.23960/jpm.v7i1.2023>
- Rahmanto, F. (2019). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan baku industri kreatif. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 27(2), 145–156.
- Siregar, H., & Lubis, M. (2022). Pemanfaatan limbah kelapa sawit sebagai bahan baku produk rumah tangga. *Jurnal Agroindustri dan Lingkungan*, 10(2), 120–129. <https://doi.org/10.25077/jal.v10i2.2022>
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. Jakarta: LP3ES.